

IMPLEMENTASI PEMAHAMAN RUKUN IMAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA

Komarudin¹, Taufik Abdillah Syukur, Masrap³

^{1,3}Sekolah Tinggi Agama Islam ALHIKMAH Jakarta, Indonesia

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corresponding Email: komarudinalkholi@gmail.com

Abstract

This article aims to analyze the factors that can encourage someone to apply their faith in real life, especially related to the implementation of understanding the pillars of faith in the formation of student morals. Because, today many teenagers do not understand about true faith, so it has not been manifested in the form of good morals. Many people claim to have believed, but their behavior is far from faith. This can be seen from the applicative of worship, for example, such as praying, closing the aurat, speaking polite words, and others that have not shown the suitability of their confession of faith. By using a quality approach, in this study it was found that the implementation of understanding the pillars of faith in the formation of student morals can be categorized as good. Understanding (science or knowledge) is the basis of one's belief (faith). With a good understanding, his confidence in something will be even greater. This belief can encourage oneself to apply it in real life.

Keywords: implementation, faith, morals, students

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mendorong seseorang untuk mengaplikasikan keimanannya dalam kehidupan nyata, terutama terkait dengan implementasi pemahaman rukun iman dalam pembentukan akhlak siswa. Sebab, dewasa ini banyak remaja yang kurang memahami tentang keimanan yang sebenarnya, sehingga belum terwujud dalam bentuk akhlak yang baik. Banyak orang yang mengaku dirinya telah beriman, akan tetapi perilaku mereka jauh dari yang namanya iman. Hal ini bisa dilihat dari aplikatif ibadah misalnya, seperti ibadah sholat, menutup aurat, bertutur kata yang sopan, dan lain-lain yang belum menunjukkan kesesuaian pengakuan keimanannya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini ditemukan bahwa implementasi pemahaman rukun iman dalam pembentukan akhlak siswa dapat dikategorikan sudah baik. Pemahaman (ilmu atau pengetahuan) merupakan dasar dari keyakinan (keimanan) seseorang. Dengan adanya pemahaman yang baik maka keyakinannya terhadap suatu hal akan semakin besar pula. Keyakinan inilah yang dapat mendorong diri seseorang untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata

Kata kunci: Implementasi, Iman, Akhlak, Siswa

PENDAHULUAN

Kehidupan remaja digambarkan sebagai proses pencarian makna hidup. Oleh karena itu kehidupan remaja layaknya sebuah petualangan batin. Petualangan ini baru akan berakhir setelah mereka menemukan sesuatu yang dicari, yakni kepuasan dan ketentraman batin. Gejala batin yang mengombang-ambingkan hidup setiap remaja, dimanapun dan kapanpun ia berada tidak dipedulikan.

Remaja merupakan generasi harapan bangsa dan juga agama. Namun teramat disayangkan bagaimana kondisi akhlak remaja pada masa ini, dimana kondisi kejiwaan tidak stabil. Hal ini dipengaruhi dari berbagai media tentunya yang mengombang-ambingkan komitmen mereka sehingga terjerembab kedalam perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang dapat berupa kejahatan atau kerusakan moral.

Seorang muslim yang mengaku Islam berkewajiban untuk senantiasa tunduk, patuh, dan berserah diri kepada Allah SWT, berserah diri terhadap segala hal yang menjadi ketentuan-Nya. Terdapat di dalamnya mencakup semua perintah dan larangan yang telah ditentukan dalam Nash Al-Qur'an dan Sunnah Rosul-Nya. Salah satu perintah yang wajib dipahami dan dilaksanakan adalah perintah beriman, yakni meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkannya dalam bentuk perbuatan 2 yaitu apa-apa yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Allah SWT yang tertuang dalam Kitab-Nya.

Iman adalah suatu bentuk pengaplikasian sistem nilai yang terkandung dalam Islam. Iman merupakan suatu sistem yang membawa seorang muslim ke derajat takwa. Iman dan takwa adalah dua komponen yang bersatu padu. Seorang muslim yang beriman akan senantiasa menjaga dirinya berada dalam ketakwaan¹.

Ketika perangai atau tingkah laku seseorang baik, maka ini menunjukkan keimanan yang baik. Namun, ketika perangai atau tingkah laku seseorang sedang dalam keadaan merosot, maka ini menunjukkan suatu keimanan yang sedang turun. Perintah untuk beriman ini termaktub dalam firman Allah SWT, sebagai berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا

¹ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Bandung: AMZAH, 2011), h. 125

عَاهَدُوا^٢ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.²

Ayat tersebut di atas jelas menyebutkan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada umat muslim dari kalangan mukmin untuk beriman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, maka itulah yang dimaksud dengan iman yang benar.

Dewasa ini, banyak remaja yang kurang memahami tentang keimanan yang sebenarnya, sehingga belum terwujud dalam bentuk akhlak yang baik. Banyak orang yang mengaku dirinya telah beriman, akan tetapi perilaku mereka jauh dari yang namanya iman. Hal ini bisa dilihat dari aplikatif ibadah misalnya, seperti ibadah sholat, menutup aurat, bertutur kata yang sopan, dan lain-lain yang tidak menunjukkan kesesuaian pengakuan keimanannya.

“Orang yang beriman adalah orang yang berakal, tanpa memahami secara akal sehat tentang agama maka orang cenderung tidak akan beriman (percaya).”³ Tanpa iman maka nafsu mengendalikan akal secara bebas tanpa terkendali tanpa ada nilai-nilai hakiki yang dapat merusak tatanan sosial, budaya, politik, dan sebagainya. Nafsu inilah yang nantinya akan mengendalikan akhlak seseorang, sehingga banyak orang terkhusus remaja melakukan penyimpangan-penyimpangan terhadap norma agama.

Kemerosotan akhlak yang melanda para remaja saat ini adalah karena kurangnya filterisasi dari kemajuan zaman era globalisasi. Disamping itu, lemahnya fondasi agama, pengawasan, dan pendidikan dari orangtua dalam mengendalikan pola pikir para

² QS. Al-Baqarah (2): 177

³ Harjoni, *Agama Islam dalam Pandangan Filosofis*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 218

remaja.

Agama merupakan referensi akal dalam mereview atau mendesain keputusan dan tindakan yang tersimpan dalam batin. Sejauh mana akal menerima agama sebagai referensi maka ini adalah masalah review yang menghasilkan keyakinan atas dasar kebenaran yang membentuk keimanan dan ketaqwaan berhubungan dengan nafsu dan akal serta perilaku.⁴

Pada kenyataannya, masih banyak ditemukan siswa muslim yang mengakui bahwa dirinya beriman kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, hari akhir, dan ketetapan takdir baik dan buruk, namun keimanannya tersebut belum sesuai dengan realisasi di kehidupan sehari-hari dalam hal ini adalah ruang lingkup sekolah. Seperti, masih ditemukannya kasus siswa berpacaran yang berlebihan sampai mengarah pada zina besar, bergaul bebas dengan lawan jenis, berperilaku kurang hormat terhadap guru, masih terdapat siswa meninggalkan shalat dengan sengaja.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan langkah-langkah sebagai berikut

1. Pengumpulan Data:

- a. Observasi: Peneliti melakukan observasi terhadap proses pemahaman rukun iman terhadap akhlak siswa di sekolah atau lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk memahami interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana materi pemahaman rukun iman diimplementasikan dalam membentuk akhlak siswa.
- b. Wawancara: Peneliti melakukan wawancara dengan guru-guru agama Islam, siswa, dan kepala sekolah. Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan terstruktur untuk mendapatkan informasi tentang pemahaman rukun iman yang digunakan untuk membentuk akhlak pada siswa dan

⁴ *Ibid.*

pandangan mereka tentang pentingnya ruang lingkup akhlak terhadap Allah SWT, terhadap sesama manusia dan terhadap lingkungan sekitar.

- c. Studi Dokumen: Peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait kurikulum, silabus, dan materi pelajaran agama Islam di sekolah atau lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian. Studi dokumen ini membantu dalam memahami perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran agama Islam.

2. Partisipan:

- a. Guru Agama Islam: Guru-guru agama Islam yang mengajar di sekolah atau lembaga pendidikan yang menjadi subjek penelitian akan menjadi partisipan utama dalam wawancara.
 - b. Siswa: Siswa dari berbagai tingkat pendidikan (misalnya, SD, SMP, atau SMA) akan menjadi partisipan wawancara untuk memahami pengalaman mereka dalam proses pembentukan akhlak melalui pemahaman rukun iman
 - c. Kepala Sekolah: Kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan juga akan diwawancarai untuk mendapatkan pandangan mereka tentang Pemahaman Rukun iman dalam pembentukan akhlak pada siswa.
3. Analisis Data: Data yang terkumpul dari observasi dan wawancara akan dianalisis secara tematik. Peneliti akan mengidentifikasi pola-pola tematik dan hubungan antara data yang dikumpulkan untuk menyusun temuan yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis data ini akan memberikan gambaran tentang pentingnya pemahaman rukun iman dalam pembentukan akhlak siswa⁵
4. Interpretasi Hasil: Penulis akan menginterpretasi hasil analisis data untuk mengidentifikasi temuan yang paling relevan dan signifikan terkait pentingnya pemahaman rukun iman dalam membentuk akhlak pada siswa. Temuan ini akan dikaitkan dengan teori-teori rukun iman, pendidikan akhlak dan psikologi perkembangan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif.
5. Kesimpulan: Peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian dengan merangkum

⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal 211.

temuan yang ditemukan dan memberikan penjelasan tentang pentingnya pemahaman rukun iman dalam membentuk akhlak pada siswa. Implikasi dari penelitian ini juga akan dijelaskan untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama dan pembentukan karakter siswa secara lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pemahaman Rukun Iman

1. Pengertian Pemahaman Rukun Iman

Seseorang yang mengaku muslim tentunya menyadari betul akan fitrah manusia yang pada hakikatnya hanya pantas hidup di dalam sebuah keimanan. “Seorang muslim yang beriman meyakini bahwa ia diciptakan hanya untuk menghambakan dan menghinakan diri di hadapan Tuhannya”.⁶

“Pemahaman diartikan sebagai proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan terhadap sesuatu.”⁷ Dalam hal ini, berarti proses memahami rukun iman tidak hanya dilihat dari segi artinya saja namun lebih kepada segi aplikatifnya yakni dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Rukun menurut bahasa berarti pilar, asas atau dasar. Sedang iman berarti keyakinan, jadi rukun iman secara bahasa berarti suatu pilar atau dasar keyakinan dalam islam yang meliputi beberapa hal. Sedangkan menurut istilah Rukun Iman berarti meyakini dengan sepenuh hati, mengucapkan dengan lisan dan di amalkan dengan perbuatan.⁸

“Iman diartikan sebagai membenaran hati dan lisan yang dibuktikan dengan perbuatan, diiringi oleh niat yang ikhlas lillahi Ta’ala”.⁹

Pengakuan dengan lisan artinya, mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tidak ada Illah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan

⁶ QS. Az-Dzariyat (51) : 56

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 811

⁸ <http://:>Pengertian rukun iman. diunduh pada 3 Agustus 2023

⁹ Khairunnisa Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: AMZAH, 2011), h.125

bahwa Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT. Pengamalan anggota badan artinya, hati mengamalkannya dengan keyakinan, dan anggota badan mengamalkannya dengan melaksanakan ibadah.¹⁰

Pendapat lain mengatakan bahwa iman menurut pengertian yang sebenarnya ialah “kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari”.¹¹

Adapun dalil yang menjelaskan tentang perintah beriman terdapat dalam banyak surat diantaranya Q.S. Al-Anfal: 2-4

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۗ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia”.*¹²

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Iman

Akidah atau Iman adalah pondasi dalam kehidupan umat Islam, sedangkan ibadah adalah manifestasi dari iman. “Hakikat keimanan ialah memperkuat hubungan kejiwaan antara manusia dengan apa yang di imannya serta memberikan semacam corak kekudusan, hingga tak dimasuki oleh kebimbangan dan keragu-raguan. Namun demikian, iman bisa naik dan kadang-kadang bisa juga turun sesuai dengan tingkat amalannya masing-masing”.

¹⁰ Shalih bin Fauzan Al-Fauzan dan Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Ummul Qura, 2012), h.148

¹¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 125

¹² QS. Al-Anfal (8) : 2-4

¹³Terdapat faktor yang mempengaruhi pemahaman iman seseorang di antaranya: Usia, Pengalaman, informasi, Lingkungan. ¹⁴

Faktor lingkungan yang terdiri dari: lingkungan keluarga, lingkungan Institusional, lingkungan masyarakat.

3. Macam-macam Rukun Iman

a. Iman Kepada Allah SWT

“Iman kepada Allah SWT adalah mempercayai atau meyakini akan adanya Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa dengan segala kemahasempurnaan-Nya. Kepercayaan tersebut diyakini dalam hati sanubari, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan perbuatan amal saleh.”¹⁵

b. Iman Kepada Malaikat Allah SWT

Beriman kepada malaikat Allah SWT merupakan rukun iman yang kedua setelah beriman kepada Allah. Tidak sah keimanan seseorang tanpa beriman kepada malaikat. Malaikat adalah makhluk gaib, karenanya hakikat malaikat sangat tersembunyi sehingga kita wajib mengimannya sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang tidak mengimannya berarti kafirlah ia¹⁶

c. Iman Kepada Kitab-kitab Allah SWT

“Iman kepada kitab-kitab Allah SWT artinya mempercayai dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para nabi atau rasul yang berisi wahyu Allah untuk disampaikan kepada umat manusia lainnya.”¹⁷

d. Iman Kepada Rasul-rasul Allah SWT

“Iman kepada rasul-rasul Allah artinya mempercayai dengan sepenuh hati bahwa Allah telah mengutus beberapa hamba-Nya yang saleh

¹³Masyikurillah, *Ilmu Tauhid Pokok-Pokok Keimanan*, (Bandar Lampung: AURA, 2013), h. 9

¹⁴ TB. Aat Syafaat, dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 160-162

¹⁵ Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 1

¹⁶ Masyikurillah, *Ilmu Tauhid.*, h.62

¹⁷ Margiono dan Latifah, *Agama Islam Lentera Kehidupan*, (Jakarta: Yudhistira, 2006), h. 111

sebagai utusan untuk menyampaikan ajaran agama kepada manusia.”¹⁸

e. Iman Kepada Hari Kiamat

“Adapun beriman kepada hari akhir maksudnya adalah yakin adanya kehidupan akhirat yang kekal abadi setelah kehidupan di dunia yang fana ini.”

f. Iman Kepada Qada’ dan Qadar

Beriman kepada Qada’ dan Qadar Allah SWT ialah percaya bahwasannya Allah menjadikan segala sesuatu dengan rencananya. Perintah-Nya pasti dan tentu. Segala sesuatu ditentukan sebelum terjadinya menurut kehendak-Nya.¹⁹

Pembentukan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

“Akhlak secara etimologi berasal dari kata khalaqo yang asal katanya khulqun yang berarti perangai, tabiat, adat atau khulqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan”. Sedangkan “akhlak menurut terminologi adalah perbuatan manusia yang berasal dari dorongan jiwanya karena kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu”.²⁰

Menurut sumber yang lain “al-khulk ialah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.²¹Jadi, pada hakikatnya khulk (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari’at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti

¹⁸ Tim Penyusun, *Islam Jalan.*, h.153

¹⁹ Nurlailah dan Farhan, *Cahaya Iman Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), h. 44

²⁰ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 11.

²¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam.*, h.151

mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

2. Ruang Lingkup Akhlak

- a. Akhlak Terhadap Allah SWT meliputi : bertaubar, bersabar, bersyukur, bertawakkal, ikhlas, tawadhu
- b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia meliputi: Silaturahmi, Persaudaraan, Persamaan, adil, Baik sangka, rendah hati, tepati janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira.
- c. Akhlak Terhadap lingkungan sekitar yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun bendabenda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam.

KESIMPULAN

Iman kepada Allah SWT tercantum dalam rukun iman dimana posisi iman kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala berada pada urutan pertama, karna pada dasarnya tidak ada yang lebih agung dari pada Allah sang Pencipta alam semesta. Percaya sepenuh hati akan eksistensi Allah dan keEsaannya dan mengikuti sesuai dengan tuntutan atau bimbingan Tuhan dan Rasulnya yang tersebut di dalam Al Qur'an dan Hadits Nabi, dan menjalankan ibadah amal sesuai dengan tuntunan al qur'an dan al sunnah.

Sebagai umat yang memeluk ajaran Islam kita harus meyakini akan keberadaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Orang yang beriman akan senantiasa berbuat baik dalam hal apapun karena mereka sadar bahwa setiap apa yang diperbuat sesungguhnya dalam pantauan Allah. Maka dari itu kita sebagai makhluk ciptaan Allah harus patuh dan taat kepada perintahnya dan menjauhi larangannya.

Pemahaman (ilmu atau pengetahuan) merupakan dasar dari keyakinan

(keimanan) seseorang. Dengan adanya pemahaman yang baik maka keyakinannya terhadap suatu hal akan semakin besar pula. Keyakinan inilah yang dapat mendorong diri seseorang untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Bukti dari pemahaman rukun iman siswa dalam membentuk akhlak yang baik tercermin dari aplikatif dalam ibadah seperti mencontoh akhlak Rasulullah SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Mustafa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Harjoni, *Agama Islam dalam Pandangan Filosofis*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, Bandung: AMZAH, 2011
- [Http://:](http://:)Pengertian rukun iman.diunduh pada 3 Agustus 2023
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal 211.
- Margiono dan Latifah, *Agama Islam Lentera Kehidupan*, Jakarta: Yudhistira, 2006
- Masyikurillah, *Ilmu Tauhid Pokok-Pokok Keimanan*, Bandar Lampung: AURA, 2013
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Nurlailah dan Farhan, *Cahaya Iman Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Yrama Widya, 2011
- Shalih bin Fauzan Al-Fauzan dan Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid*, Jakarta: Ummul Qura, 2012
- TB. Aat Syafaat, dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005